

Menemukan Akar Masalah dalam Penelitian Pendidikan: Antara Teori dan Realitas Lapangan

Nurhidayat¹, Hamsa², Rasti Pebry³, Wan Ajjiah⁴, Saprin⁵, Jamaluddin Majid⁶

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Corresponding Author Nurhidayat, E-Mail: sahabathidayat23@gmail.com

Published: June, 2025

ABSTRACT

A research problem is the starting point and foundational core of any scientific inquiry, defined as the gap between ideal conditions and actual realities that demands resolution through research. This article critically examines how to identify the root of research problems in educational studies, especially in bridging the gap between theoretical frameworks and empirical realities in the field. Using a qualitative descriptive approach and library research methods, the study analyzes how valid and contextual research problems can be formulated through direct observation, critical reflection, and analytical tools such as the Five Why Technique and Fishbone Diagram. The findings reveal that many novice researchers in education still develop research problems using a top-down, theory-driven model without prior investigation of real issues in the educational context. The novelty of this article lies in its integrative approach, combining theoretical insights with field-based exploration, and emphasizing the need for flexibility in formulating research problems in qualitative studies. This article also offers systematic strategies for constructing specific, applicable, and socially relevant research problems. It is expected to serve as a methodological reference for researchers aiming to produce work that is both academically valid and practically impactful.

Keywords: Research Problem, Root Cause, Theory Gap, Field Reality

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Masalah penelitian merupakan titik tolak sekaligus penentu arah dalam sebuah proses ilmiah. Kekuatan dan ketepatan rumusan masalah sangat memengaruhi kualitas hasil penelitian yang dihasilkan. Dalam konteks penelitian pendidikan, keberhasilan peneliti dalam menemukan dan merumuskan akar masalah menentukan sejauh mana hasil penelitian dapat berkontribusi terhadap pemecahan persoalan riil di lapangan. Namun demikian, dalam praktiknya, masih banyak penelitian di Indonesia yang justru dimulai dari teori dan literatur, tanpa didahului oleh observasi lapangan atau identifikasi langsung terhadap persoalan nyata. Akibatnya, rumusan masalah menjadi tidak kontekstual, bersifat umum, bahkan kadang hanya merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya.

Nasution (2021) menegaskan bahwa proses identifikasi masalah seharusnya dimulai dari pengamatan fenomena, diikuti oleh penelusuran terhadap akar penyebab (root cause), dan diakhiri dengan penyusunan pernyataan masalah yang fokus dan layak diteliti. Ketidaktepatan dalam mengidentifikasi masalah akan berdampak pada kesalahan dalam seluruh tahapan metodologis

penelitian, termasuk dalam penentuan variabel, metode, serta teknik pengumpulan dan analisis data (Risqi Syahputra Nasution, 2021).

Hal senada juga dikemukakan oleh Al Ikhlas, Kustati, dan Sepriyanti (2023), yang menyatakan bahwa pemahaman terhadap sumber, kriteria pemilihan, serta batasan masalah merupakan kunci utama agar perumusan masalah tidak terlalu luas dan dapat ditangani secara terfokus. Mereka menggarisbawahi pentingnya membatasi ruang lingkup masalah agar pembahasan penelitian lebih terarah dan berdampak nyata (Al Ikhlas et al., 2023). Peneliti pemula sering kali terjebak pada pendekatan yang keliru, yaitu memulai dari judul atau tema umum sebelum mengenali permasalahan yang sebenarnya.

Dalam konteks ini, kesenjangan antara pendekatan teoritis dan kebutuhan praktis di lapangan menjadi tantangan besar yang harus dijawab oleh peneliti. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis bagaimana proses menemukan akar masalah dalam penelitian seharusnya dilakukan dengan mempertimbangkan baik pendekatan teoritis maupun realitas empiris. Diharapkan, artikel ini dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas rumusan masalah penelitian pendidikan yang lebih kontekstual, spesifik, dan solutif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kajian pustaka (library research) dan teknik analisis isi (content analysis). Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam bagaimana akar masalah dalam penelitian dirumuskan serta bagaimana teori dan kondisi lapangan dijawab dalam praktik ilmiah.

Sumber data penelitian terdiri dari buku metodologi penelitian, jurnal terakreditasi, artikel ilmiah, dan hasil studi terdahulu yang relevan dengan topik kajian, khususnya yang membahas tentang perumusan masalah dan analisis teks. Data dikumpulkan melalui studi dokumenter: peneliti membaca, mencatat, dan memilih gagasan-gagasan utama yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan content analysis, yaitu teknik sistematis untuk mendeskripsikan isi dokumen dengan memperhatikan konteksnya. Berelson dan Krippendorff menyatakan bahwa analisis isi merupakan metode untuk menghasilkan inferensi yang dapat direplikasi dan valid. Prosedur analisis mencakup: (1) reduksi data menyaring informasi relevan sesuai ruang lingkup kajian; (2) kategorisasi mengelompokkan tema utama seperti sumber masalah, kriteria validitas, dan keterhubungan teori-praktik; (3) inferensi menyimpulkan pesan utama dari data; dan (4) sintesis merumuskan pemahaman holistik mengenai cara menemukan akar masalah.

Untuk menjamin keabsahan temuan, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan beberapa literatur berbeda. Validitas diperkuat melalui pemilihan referensi yang kredibel serta penerapan prosedur analisis yang sistematis dan konsisten.

Dengan metodologi ini, diharapkan penelitian mampu menghasilkan gambaran komprehensif tentang strategi identifikasi akar masalah yang memadukan perspektif teoritik dan kondisi empiris di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesenjangan antara Teori dan Realitas Lapangan

Salah satu tantangan terbesar dalam dunia penelitian pendidikan saat ini adalah ketidaksesuaian antara kerangka teoritis yang digunakan peneliti dalam menyusun rumusan masalah dengan kondisi empiris yang nyata terjadi di lapangan. Dalam praktiknya, peneliti, terutama mahasiswa dan guru, cenderung menyusun masalah penelitian hanya berdasarkan kajian literatur atau hasil studi sebelumnya, tanpa terlebih dahulu melakukan proses identifikasi langsung terhadap permasalahan yang mereka hadapi. Akibatnya, rumusan masalah menjadi terlalu abstrak, tidak kontekstual, dan gagal menangkap kompleksitas nyata di dalam ruang kelas, sekolah, atau komunitas pendidikan tempat penelitian dilakukan. Hal ini tentu akan berdampak serius terhadap seluruh proses penelitian, mulai dari pemilihan metode, pengumpulan data, hingga relevansi hasil penelitian.(Sugiyono, 2013)

Padahal, pendekatan yang mengutamakan realitas lapangan sangat dibutuhkan untuk menghasilkan rumusan masalah yang bermakna. Proses pengamatan langsung, wawancara eksploratif, diskusi dengan pemangku kepentingan, dan refleksi pengalaman praktis seharusnya menjadi bagian awal dalam membangun fokus kajian. Sayangnya, proses-proses ini sering dilewati karena peneliti merasa cukup hanya dengan merujuk pada kerangka teori. Padahal dalam penelitian pendidikan, teori hanyalah alat bantu untuk memahami gejala, bukan sumber utama untuk menentukan masalah penelitian. Oleh karena itu, rumusan masalah yang dibangun secara sepihak dari teori berisiko menjadi tidak aplikatif dan tidak memberikan solusi konkret terhadap persoalan pendidikan yang sedang berlangsung(Moleong, 2017).

Kesenjangan ini juga disebabkan oleh kurangnya pemahaman metodologis peneliti terhadap pentingnya keterhubungan antara teori dan data lapangan. Dalam buku-buku metodologi penelitian mutakhir dijelaskan bahwa proses perumusan masalah seharusnya didahului oleh eksplorasi data awal melalui observasi, studi pendahuluan, atau refleksi praktis. Selain itu, perumusan masalah harus mempertimbangkan signifikansi persoalan yang diangkat, bukan hanya karena menarik dari sisi teori, tetapi juga karena memiliki urgensi untuk dipecahkan dalam konteks sosial atau pendidikan tertentu. Hal ini selaras dengan pandangan bahwa penelitian yang baik adalah yang dimulai dari kenyataan yang menggelisahkan, bukan dari teori yang mengambang(Bungin, 2019).

Lebih lanjut, peran pengalaman empiris sangat ditekankan dalam pendekatan penelitian kualitatif. Ketika peneliti tidak turun langsung ke lapangan, maka proses pemilihan masalah menjadi bias, karena hanya mencerminkan persepsi peneliti, bukan realitas yang dihadapi oleh peserta didik,

guru, atau institusi pendidikan. Oleh karena itu, peneliti dituntut untuk mampu menyelaraskan pemahaman teoretis dengan realitas empiris agar hasil penelitian tidak hanya sah secara akademik, tetapi juga berguna bagi praktik pendidikan. Penelitian semacam ini dapat mendorong transformasi pendidikan yang lebih kontekstual, solutif, dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, rumusan masalah bukan hanya pintu masuk ke dalam penelitian, tetapi juga jembatan antara ilmu dan kehidupan nyata¹²³.

Teknik Menemukan dan Menganalisis Akar Masalah

Menemukan akar masalah dalam penelitian merupakan langkah krusial yang menentukan arah dan kedalaman sebuah kajian ilmiah. Masalah yang tampak di permukaan sering kali hanyalah gejala dari isu yang lebih dalam dan kompleks. Oleh karena itu, proses identifikasi tidak cukup hanya mengandalkan pengamatan singkat, melainkan perlu dilakukan secara sistematis dan reflektif. Peneliti harus mampu membedakan mana gejala, mana penyebab, serta bagaimana keduanya saling berhubungan (Sugiyono, 2013). Teknik-teknik seperti observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan diskusi kelompok terarah (FGD) menjadi instrumen penting dalam pendekatan kualitatif untuk menggali akar masalah. Metode-metode ini memungkinkan peneliti menangkap makna dari pengalaman subjek secara lebih utuh dan kontekstual (Moleong, 2017). Selain itu, pendekatan analitis seperti Five Why Technique atau Fishbone Diagram juga dapat digunakan untuk menelusuri sebab-akibat dari suatu fenomena, terutama dalam konteks penelitian tindakan atau evaluasi pendidikan. Dengan bertanya “mengapa” secara berulang, peneliti dapat menggali hingga ke sumber persoalan yang paling mendasar. Teknik ini tidak hanya berguna untuk merumuskan masalah secara tajam, tetapi juga mendorong peneliti berpikir kritis dan tidak berhenti pada solusi sementara (Zed, 2004). Semua proses ini bertujuan agar masalah yang dipilih bukan hanya menarik secara teoritis, tetapi juga memiliki dampak praktis dan relevansi tinggi bagi pemecahan persoalan nyata di lapangan. Dengan kata lain, kemampuan menelusuri akar masalah bukan sekadar keterampilan teknis, tetapi juga bagian dari tanggung jawab ilmiah peneliti untuk menjawab kebutuhan sosial melalui kerja akademik yang jujur, valid, dan reflektif¹²³.

Sumber dan Kriteria Masalah yang Layak Diteliti

Masalah penelitian tidak muncul begitu saja secara kebetulan, melainkan harus ditemukan, dipilih, dan diuji kelayakannya secara kritis. (Zed, 2004) Dalam konteks penelitian pendidikan, sumber masalah dapat berasal dari berbagai arah, antara lain pengalaman pribadi sebagai pendidik, hasil observasi terhadap praktik pembelajaran, laporan hasil belajar siswa, serta refleksi terhadap kebijakan dan kurikulum (Moleong, 2017). Selain itu, masalah juga bisa muncul dari ketidaksesuaian antara teori yang berlaku dengan praktik yang berjalan di lapangan, atau dari celah (gap) antara hasil penelitian sebelumnya dengan kebutuhan saat ini. Literatur ilmiah dan diskusi akademik juga menjadi ladang penting dalam menemukan inspirasi masalah, terutama ketika peneliti mampu menghubungkan bacaan

dengan realitas konkret yang ia hadapi. Namun demikian, tidak semua hal yang menarik layak dijadikan masalah penelitian. Seorang peneliti dituntut untuk menilai kelayakan suatu masalah berdasarkan sejumlah kriteria seperti keaslian, urgensi, kebermanfaatan, keterukuran, dan keterjangkauan secara metodologis.

Masalah yang layak diteliti harus bersifat penting untuk dipecahkan, baik karena relevansi praktisnya dalam dunia pendidikan maupun karena kontribusinya terhadap pengembangan ilmu pengetahuan (Moleong, 2017). Masalah juga harus sesuai dengan kemampuan dan sumber daya peneliti, terutama dalam hal penguasaan konsep, waktu, akses ke lokasi penelitian, dan kemampuan mengumpulkan serta menganalisis data. Rumusan masalah yang baik harus spesifik, tidak terlalu luas, dan memungkinkan untuk dijawab secara ilmiah. Dalam pendekatan kualitatif, validitas masalah juga sangat ditentukan oleh seberapa dalam peneliti memahami konteks sosial dan budaya tempat masalah itu berkembang. Oleh karena itu, seorang peneliti tidak cukup hanya mencari masalah yang “belum diteliti orang lain”, tetapi lebih penting mencari masalah yang benar-benar “layak diteliti” dalam konteks dan ruang sosial tertentu (Sugiyono, 2013). Pendekatan ini menuntut refleksi kritis dan kedalaman berpikir, sehingga masalah yang dipilih benar-benar mampu menjawab tantangan pendidikan masa kini secara nyata dan bertanggung jawab¹²³.

Strategi Merumuskan Masalah yang Relevan dan Kontekstual

Strategi dalam merumuskan masalah penelitian yang relevan dan kontekstual harus dimulai dari pemahaman yang mendalam terhadap situasi nyata yang terjadi di lapangan. Rumusan masalah yang baik tidak muncul dari asumsi pribadi atau teori semata, melainkan melalui proses observasi, pengumpulan data awal, refleksi kritis, serta interaksi langsung dengan subjek atau objek penelitian. Salah satu pendekatan yang disarankan adalah menyusun pertanyaan penelitian dalam bentuk terbuka dan eksploratif, seperti “bagaimana” atau “mengapa”, untuk menggali makna mendalam dari suatu fenomena.

Kejelasan istilah dalam rumusan masalah juga sangat penting, terutama agar tidak terjadi bias dalam pemahaman antara peneliti, responden, maupun pembaca hasil penelitian. Oleh karena itu, setiap konsep yang digunakan perlu dijelaskan secara operasional sehingga dapat dibedakan dengan konsep-konsep lain yang berdekatan. Misalnya, dalam meneliti “motivasi belajar”, peneliti harus menentukan apakah yang dimaksud adalah dorongan intrinsik, ekstrinsik, atau kombinasi keduanya, agar instrumen pengumpulan data dan analisis dapat diarahkan dengan tepat.

Pembatasan masalah menjadi langkah berikutnya yang krusial. Masalah yang terlalu luas akan menyulitkan peneliti dalam membatasi ruang lingkup kajian, membuat proses analisis menjadi tidak fokus, serta menyulitkan penyusunan simpulan yang tajam. Oleh karena itu, fokus masalah perlu dipersempit berdasarkan konteks ruang (misalnya sekolah tertentu), waktu (periode tertentu), dan

subjek (misalnya guru kelas atau siswa kelas tertentu)(Sugiyono, 2013). Strategi pembatasan ini juga akan membantu dalam pemilihan metode penelitian yang sesuai dan realistis dilaksanakan dengan sumber daya yang ada.

Dalam pendekatan kualitatif, rumusan masalah tidak hanya harus realistis dan dapat diteliti, tetapi juga harus bersifat fleksibel dan berkembang seiring proses pengumpulan data. Peneliti kualitatif dituntut untuk mampu melakukan penyesuaian terhadap rumusan masalah jika ditemukan fakta lapangan yang lebih penting dan relevan dibandingkan dengan yang diasumsikan sebelumnya(Moleong, 2017). Fleksibilitas ini menjadi kelebihan sekaligus tantangan dalam penelitian kualitatif, karena menuntut kepekaan dan refleksi berkelanjutan dari peneliti terhadap konteks sosial yang terus berubah.

Strategi terakhir dalam merumuskan masalah yang kontekstual adalah dengan meninjau literatur dan hasil penelitian sebelumnya untuk menghindari pengulangan topik yang sudah banyak dikaji. Namun demikian, tinjauan pustaka bukan hanya digunakan untuk meniru, melainkan untuk menemukan celah (gap) yang belum terjawab atau pendekatan yang berbeda yang belum dicoba dalam konteks lokal tertentu(Bungin, 2019). Dengan demikian, rumusan masalah yang disusun menjadi lebih otentik, spesifik, dan memiliki kontribusi nyata, baik secara ilmiah maupun praktis.

Implikasi Rumusan Masalah terhadap Kualitas Penelitian

Rumusan masalah memegang peran fundamental dalam menentukan arah dan kualitas keseluruhan proses penelitian. Sebuah rumusan yang baik akan membimbing peneliti dalam memilih pendekatan yang tepat, menentukan variabel atau fenomena yang dikaji, dan merancang instrumen pengumpulan data yang relevan. Sebaliknya, rumusan masalah yang kabur, terlalu luas, atau tidak kontekstual akan menyebabkan data yang dikumpulkan menjadi tidak fokus, sulit dianalisis, dan berujung pada temuan yang lemah atau tidak bermakna secara praktis.

Implikasi langsung dari rumusan masalah yang jelas adalah efisiensi dalam proses penelitian. Peneliti akan lebih mudah menentukan batasan kajian, memilih responden yang sesuai, serta menyusun pertanyaan wawancara atau panduan observasi secara terarah. Dalam penelitian kualitatif, kejelasan rumusan masalah juga mempengaruhi kedalaman eksplorasi lapangan dan keakuratan interpretasi makna yang dikonstruksi dari data. Oleh karena itu, kualitas rumusan masalah sangat menentukan kualitas hasil analisis dan rekomendasi akhir yang diberikan dalam penelitian(Faisa, 2022).

Selain itu, rumusan masalah yang kontekstual akan memastikan bahwa penelitian berkontribusi langsung terhadap pemecahan persoalan nyata di lapangan. Hal ini penting dalam penelitian pendidikan, karena temuan penelitian diharapkan mampu memberi solusi aplikatif terhadap dinamika pembelajaran, manajemen sekolah, atau kebijakan pendidikan. Penelitian yang dirancang tanpa memperhatikan relevansi masalah cenderung menjadi dokumen akademik semata, yang tidak berdampak pada perbaikan kondisi pendidikan secara nyata(Syaodih Sukmadinata, 2012).

Dalam konteks metodologi, rumusan masalah juga menjadi dasar dalam memilih jenis penelitian, teknik sampling, dan metode analisis data. Penelitian kualitatif misalnya, membutuhkan rumusan masalah yang terbuka, mendalam, dan reflektif, agar dapat menangkap makna dari fenomena sosial yang kompleks. Jika rumusan terlalu sempit atau deskriptif belaka, maka penelitian kualitatif berisiko kehilangan ciri utamanya, yaitu pemahaman mendalam atas makna dan proses sosial. Oleh karena itu, kemampuan merumuskan masalah merupakan indikator penting dari kematangan peneliti dalam memahami substansi penelitian yang ia lakukan (Azwar, 2020).

Akhirnya, rumusan masalah yang kuat tidak hanya meningkatkan kualitas teknis penelitian, tetapi juga mencerminkan etika akademik peneliti. Ketepatan dalam memilih dan merumuskan masalah menunjukkan kepedulian peneliti terhadap keaslian karya, relevansi sosial, serta integritas dalam menjawab persoalan publik melalui pendekatan ilmiah. Sebaliknya, penggunaan rumusan masalah hasil meniru atau hanya sekadar memenuhi kewajiban akademik tanpa telaah lapangan yang jujur akan merendahkan nilai penelitian dan menghambat kemajuan ilmu (Surakhmad, 2019).

Menjembatani Teori dan Realitas Lapangan dalam Merumuskan Masalah Penelitian

Kemampuan menjembatani teori dan realitas lapangan merupakan kompetensi utama yang wajib dimiliki oleh setiap peneliti, khususnya dalam penelitian pendidikan yang berkaitan langsung dengan dinamika sosial. Dalam praktiknya, tidak jarang peneliti terjebak dalam pendekatan yang terlalu teoretis—mengandalkan kutipan dari literatur tanpa validasi di lapangan. Akibatnya, rumusan masalah yang disusun tidak menggambarkan persoalan nyata, melainkan hanya membenarkan apa yang sudah dikatakan oleh teori sebelumnya (Syadiah Sukmadinata, 2012). Padahal, kekuatan penelitian terletak justru pada kemampuannya menjawab kebutuhan kontekstual dan membumikan konsep-konsep ilmiah ke dalam pemecahan masalah praktis.

Proses menjembatani teori dan realitas sejatinya diawali dengan sikap reflektif terhadap konteks lapangan. Peneliti harus memahami bahwa teori bukanlah tujuan akhir dari penelitian, melainkan alat bantu untuk memahami gejala atau fenomena yang sedang berlangsung. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk memadukan kajian pustaka yang kuat dengan observasi empiris yang mendalam, agar rumusan masalah tidak terlepas dari konteks ruang dan waktu tempat penelitian dilakukan (Bungin, 2019). Integrasi ini memerlukan kepekaan terhadap dinamika sosial serta keterampilan metodologis untuk menangkap fenomena yang tidak selalu sesuai dengan kerangka teoretis.

Langkah konkret yang dapat dilakukan adalah memulai penelitian dari persoalan riil yang diamati di lapangan, kemudian mengaitkannya dengan konsep-konsep yang relevan dalam literatur. Dalam pendekatan ini, peneliti tidak memaksakan teori untuk menjelaskan semua hal, tetapi membuka ruang bagi teori untuk diuji, dikritisi, bahkan direvisi berdasarkan temuan di lapangan. Misalnya, bila teori menyatakan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh penghargaan, tetapi di lapangan ditemukan

bahwa hubungan sosial antar siswa lebih dominan, maka rumusan masalah yang muncul harus berangkat dari fenomena tersebut(Hadi, 2014). Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan induktif dalam merumuskan masalah, di mana pengetahuan dikembangkan dari bawah ke atas, berdasarkan observasi, refleksi, dan analisis mendalam terhadap realitas.

Lebih lanjut, teknik triangulasi metode dan sumber sangat penting dalam menyatukan teori dan data. Peneliti dapat memverifikasi informasi dari wawancara, observasi, dan dokumentasi secara bersamaan, sehingga pemahaman terhadap masalah menjadi lebih objektif dan holistik(Moleong, 2017). Hal ini juga sejalan dengan prinsip penelitian kualitatif yang menekankan keberagaman perspektif dan kedalaman makna. Dalam konteks ini, peneliti bertindak bukan hanya sebagai pengamat, tetapi juga sebagai perumus makna dan penengah antara konsep ilmiah dan pengalaman empirik.

Di sisi lain, menjembatani teori dan realitas juga menuntut kerendahan hati ilmiah. Teori tidak selalu mampu menangkap kompleksitas situasi sosial di lapangan secara utuh. Oleh karena itu, peneliti harus bersikap terbuka terhadap kemungkinan bahwa data lapangan justru akan mengubah cara pandangnya terhadap teori. Di sinilah letak keunikan dan kekuatan pendekatan kualitatif: ia memberi ruang bagi perubahan arah penelitian berdasarkan dinamika yang berkembang selama proses berlangsung. Pendekatan ini bukan menunjukkan kelemahan, tetapi justru mencerminkan integritas dan fleksibilitas seorang peneliti dalam menangani kenyataan yang tak terduga.

Dengan mengintegrasikan teori dan realitas secara seimbang, peneliti akan mampu merumuskan masalah yang tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga memiliki nilai aplikatif yang tinggi. Rumusan masalah semacam ini lebih mudah diterima oleh pemangku kepentingan seperti sekolah, guru, atau lembaga pendidikan, karena memang lahir dari kebutuhan nyata. Pada akhirnya, proses menjembatani teori dan realitas bukan hanya soal metode, tetapi juga menyangkut sikap ilmiah yang menempatkan ilmu pengetahuan sebagai alat untuk memahami dan memecahkan persoalan nyata, bukan sekadar memenuhi prosedur akademik..

KESIMPULAN

Menemukan akar masalah dalam penelitian merupakan langkah fundamental yang menentukan kualitas, arah, dan kontribusi dari keseluruhan proses ilmiah. Dalam praktiknya, masih banyak peneliti yang cenderung mengandalkan pendekatan teoretis secara sempit tanpa melakukan penggalian mendalam terhadap kondisi empiris di lapangan. Hal ini mengakibatkan rumusan masalah yang dibentuk cenderung normatif, abstrak, dan tidak relevan dengan konteks nyata yang dihadapi oleh institusi pendidikan, masyarakat, atau peserta didik.

Untuk itu, diperlukan pendekatan yang integratif—yang tidak hanya mengandalkan teori sebagai pijakan, tetapi juga menempatkan realitas lapangan sebagai sumber utama validitas masalah. Melalui teknik-teknik seperti observasi lapangan, wawancara mendalam, FGD, dan metode analisis akar

masalah seperti Five Why dan Fishbone Diagram, peneliti dapat menelusuri persoalan hingga ke akar penyebabnya secara sistematis. Proses ini akan menghasilkan rumusan masalah yang lebih fokus, kontekstual, dan layak diteliti.

Selain itu, rumusan masalah yang baik juga harus memenuhi kriteria akademik seperti orisinalitas, kebermanaan, keterukuran, serta keterkaitan langsung dengan tujuan dan metode penelitian. Rumusan masalah yang tepat akan memperkuat seluruh struktur penelitian—dari pemilihan instrumen, analisis data, hingga kesimpulan dan rekomendasi yang dihasilkan.

Akhirnya, menjembatani teori dan realitas lapangan bukan hanya menjadi pilihan metodologis, melainkan keharusan dalam membangun penelitian yang bermakna. Penelitian yang mampu menghubungkan kekuatan teori dengan kompleksitas realitas tidak hanya akan berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan dampak nyata dalam penyelesaian masalah-masalah pendidikan dan sosial di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Ikhlas, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Masalah Penelitian: Pengertian dan Sumber Masalah, Pertimbangan, Perumusan dan Pembatasan Masalah. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3.
- Azwar, S. (2020). *Metodologi Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Bungin, B. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Kencana.
- Faisa, S. (2022). *Format-Format Penelitian Sosial*. Rajawali Press.
- Hadi, S. (2015). *Metodologi Research*. Andi Offset.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Risqi Syahputra Nasution, A. (2021). Identifikasi Permasalahan Penelitian. *Alacrity: Journal of Education*, 1(2), 13–19.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Surakhmad, W. (2019). *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*. Tarsito.
- Syaodih Sukmadinata, N. (2012). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia